

Analisis Daya Saing Porang di Pasar Global (Studi Kasus: Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun)

Demmy Filsafa Ratna Putra¹⁾, Dwi Apriyanti Kumalasari²⁾, Trisulo³⁾

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Peternakan, Universitas Kahuripan Kediri
email: demmyfilsafarp@kahuripan.ac.id

² Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Peternakan, Universitas Kahuripan Kediri
email: dwiapriyantik@kahuripan.ac.id

² Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Peternakan, Universitas Kahuripan Kediri
email: trisulo@kahuripan.ac.id

Abstract

Porang is a tuber commodity that has a high selling value in the global market so that many farmers do farming in Indonesia. One of the porang centers in Indonesia is Saradan District, Madiun Regency. The main challenge that porang farmers complain about is the volatility of output prices due to the closure of the Indonesian porang export market by China. The reason is that the quality of porang in Indonesia is not worth trading in the global market. In addition, farmers also face problems with financing, especially in terms of purchasing bulbils (seeds). In order to assist farmers in overcoming these challenges. The objectives of the study are 1) to determine the comparative advantage and competitive advantage of porang in Saradan District, Madiun Regency and 2) to determine whether there are changes in input-output prices on the comparative advantage and competitive advantage of porang in Saradan District, Madiun Regency. The approach used is Policy Analysis Matrix. The results of the above analysis can be concluded that the competitive advantage and comparative advantage of porang are very good, this is because the value of KP and KPE is less than 1. Keywords: Export, Competitiveness, Competitive Advantage, Comparative Advantage

Pendahuluan

Umbi porang atau iles-iles merupakan umbi-umbian yang banyak berkembang di hutan tropis dan subtropis. Hasil budidaya porang berupa tepung, keripik, potongan kecil-kecil, atau berupa umbi mentah. Umbi porang menjadi alternatif bahan makanan, dan juga bisa menjadi bahan tambahan dalam industri kosmetik, farmasi dan bahan kimia¹. Hal tersebut dikarenakan porang memiliki kandungan senyawa glukomanan. Penggunaan porang selain dimanfaatkan dalam negeri, sebagian besar diekspor ke berbagai negara. Hasil budidaya umbi porang menjadi daya tarik tersendiri bagi para eksportir, dimana sebagian hasil nya dijual ke luar negeri².

Badan Karantina Indonesia (BKI) menyatakan bahwa meningkatnya jumlah ekspor porang tiap tahun disebabkan besarnya pemanfaatan porang diluar negeri. Peningkatan jumlah ekspor tidak diiringi dengan jumlah produksi porang di Indonesia³. Hal tersebut berdampak pada fluktuasi harga komoditas porang antara pasar dalam negeri dan pasar global. Menurut data⁴ mencatat bahwa pada

tahun 2020, volume ekspor porang sebanyak 20.560 ton dengan total nilai ekspor 800 miliar. Selama tahun 2018-2022, negara tujuan ekspor porang terbesar adalah beberapa negara yaitu Tiongkok, Thailand, Vietnam, Laos, dan Laos serta Taiwan.

Madiun menjadi sentra budidaya porang terbesar di Indonesia dengan luasan produksi 24.480 hektar dan volume produksi 11.170 ton pada tahun 2020. Petani porang lazimnya sudah mengetahui bagaimana Teknik usahatani yang baik dan benar. Hal tersebut membuat petani porang berusaha memenuhi ekspor permintaan luar negeri. Namun, masih banyak daerah yang masih belum terbiasa dengan budidaya porang seperti Kalimantan, Papua dan Maluku. Permintaan dalam negeri pun juga jauh lebih sedikit apabila dibandingkan permintaan luar negeri⁵.

Status porang sebagai komoditas ekspor harus dievaluasi berdasarkan kuantitas produk porang yang ditawarkan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa masih ada peluang yang belum terpenuhi dalam konteks ekspor porang. Alasan utama

tidak terpenuhinya permintaan ekspor berasal dari fakta bahwa budidaya porang tidak populer di kalangan petani⁵. Tingginya permintaan porang di pasar lokal tentunya dipengaruhi oleh kondisi pasar di luar negeri yang mendukung perkembangan keunggulan komparatif komoditas porang. Keunggulan kompetitif dan pangsa pasar importir utama produk porang dari Indonesia, Cina, Thailand, Vietnam, Laos, dan Taiwan perlu dikaji oleh semua pemangku kepentingan dalam industri porang, baik produsen maupun pemasar. Tanpa penilaian tersebut, seluruh stakeholder yang terlibat dalam eksportir porang alhasil tidak dapat diperoleh kebijakan yang optimal dari sudut pandang ekonomi.

Hal yang sangat penting adalah pelatihan budidaya dan penyuluhan pertanian porang kepada para petani porang serta keterlibatan pemerintah pusat dan pemerintah daerah sebagai policy makers. Sehubungan dengan budidaya porang sebagai tanaman yang dapat ditanam di lahan hutan, ketersediaan lahan menjadi faktor penting. Pemerintah juga diharapkan dapat mengalokasikan lahan yang cukup untuk petani dalam rangka menggalakkan penanaman porang. Pemerintah harus memahami bahwa ada potensi besar untuk mengeksport porang, yang saat ini mulai banyak diminati di pasar lokal, karena hal ini akan meningkatkan perekonomian daerah dan negara secara keseluruhan. Daya saing porang sebagai komoditas ekspor perlu dikaji agar para pemangku kepentingan terkait seperti pemerintah, industri, pelaku agribisnis, dan masyarakat umum mengapresiasi potensi ekspor porang. Daya saing yang dianalisis khususnya untuk perSaradan ekspor, terutama untuk negara-negara dengan komoditas yang belum memiliki tingkat ketenaran yang tinggi seperti porang lokal. Kondisi dan posisi pasar sangat penting untuk perumusan kebijakan yang berbeda terkait ekspor komoditas¹². Kebijakan yang berbeda terhadap pemantauan kondisi pasar dan posisi pasar sangat penting untuk perumusan kebijakan yang berbeda pada kondisi dan posisi pasar yang berbeda.

Metode Penelitian

Lokasi dan Lama Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. Lokasi tersebut dipilih secara *purposive* dikarenakan sebagai sentra produksi porang di Kabupaten Madiun. Periode pengambilan data selama bulan Januari 2025.

Jenis dan sumber data

Data diperoleh untuk penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui survei dan wawancara tatap muka dengan petani porang menggunakan kuesioner yang telah diujicobakan sebelumnya serta wawancara dengan narasumber. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari Dinas Pertanian dan Perikanan bupaten Madiun, Kementerian Pertanian, Direktorat Jenderal Perkebunan, Badan Pusat Statistik (BPS) dan melalui buku serta jurnal ilmiah yang mendukung penelitian.

Metode Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan adalah *non-probability sampling* dimana tidak seluruh anggota populasi memiliki hak untuk dipilih menjadi sampel¹¹. Responden dipilih melalui *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel dimana pemilihan unit sampel dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yaitu petani yang telah melakukan panen porang minimal 2 kali dan pernah ikut memanen porang pada tahun 2024.

Sampel pembandingan yang digunakan untuk analisis daya saing ini berjumlah 27 orang dan berasal dari tiga desa di Kecamatan Saradan. Menggunakan model PAM, sampel yang diambil tidak perlu terlalu besar. Hal tersebut karena data yang dimasukkan ke dalam PAM adalah sampling bukan parameter yang diprediksi dari model ekonometrik dengan *sample valid*. Berbeda dengan yang lain, analisis PAM lebih menekankan pada bagaimana menggali dan memperbanyak informasi dalam berbagai aspek.

Hasil Dan Pembahasan

Analisis Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif dan komparatif usaha tani tanaman porang di Kecamatan Dagangan dapat dilihat melalui Rasio Biaya Pribadi dan Rasio Biaya Sumberdaya Domestik.

a) Rasio Biaya Pribadi (RBP)

RBP untuk penelitian ini adalah 0,23. Rasio tersebut menunjukkan bahwa untuk meningkatkan nilai jual porang hingga 100%, diperlukan investasi tambahan sebesar 23 % dari nilai moneter domestik melalui belanja sektor swasta. Angka dari penelitian ini menunjukkan bahwa biaya budidaya porang di Kecamatan Saradan menguntungkan dengan nilai yang setara dengan 0,23. Selain itu, Kecamatan Saradan berada pada posisi yang lebih menguntungkan karena alokasi sumber daya yang efisien, dukungan pemerintah, dan investasi yang terus meningkat ¹⁶.

b) Rasio Biaya Sumber Daya Domestik (RBSDR)

RBSDR, yang diperoleh dari kajian ini, adalah 0.8. Berdasarkan indikator tersebut, dalam meningkatkan nilai tambah umbi porang sebesar seratus persen, diperoleh tambahan nilai tambah domestik (NDA) sebesar 80% pada biaya sosial. RBSDR yang dihasilkan pada analisis ini kurang dari satu yaitu (RBSDR < 1) maka ekonomi pertanian porang di Kecamatan Saradan mempunyai keunggulan komparatif. Selain itu, ekonomi pertanian porang di Kecamatan tersebut sudah efisien secara ekonomi dan memiliki daya tawar yang baik bahkan tanpa campur tangan pemerintah.

Analisis Dampak Implementasi Kebijakan Pemerintah Secara Sederhana

Pemerintah biasanya merumuskan kebijakan yang menyentuh berbagai sektor yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara positif maupun negatif. Kebijakan seperti ini disebut sebagai kebijakan input dan output. Hampir semua kebijakan di suatu negara mempengaruhi produksi pertanian dengan berbagai cara. Oleh

sebab itu, intervensi pemerintah menjadi sangat penting ¹¹.

a) Kebijakan Output

1. Transfer Output (TO)

Nilai TO yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini adalah sebesar Rp 24.675.442,78. Nilai TO yang diperoleh (-) kurang dari angka nol yang mengindikasikan bahwa harga yang dibayarkan konsumen mengalami kesulitan untuk memenuhi harga rata-rata yang ditetapkan produsen ¹⁷. Nilai negatif menunjukkan bahwa adanya campur tangan pemerintah dalam kebijakan TO yaitu dalam pelarangan ekspor porang dalam bentuk umbi, bulbil dan tanaman porang dimana porang diharuskan diekspor dalam bentuk chip ¹⁵.

2. Koefisien Proteksi Nominal atas Output (KPNO)

Nilai KPNO yang tercatat dalam penelitian ini adalah sebesar 1,72. Berdasarkan analisis sebelumnya, nilai dikatakan meningkat jika lebih besar dari 1 dan dalam hal ini jelas tidak mencerminkan hasil yang lebih tinggi dari apa yang diestimasi ¹⁴. Karena bernilai positif, maka hal ini mengindikasikan bahwa petani secara privat menerima harga output yang lebih tinggi dari harga sosialnya atau terjadi peningkatan yang dikelilingi oleh kebijakan yang mempengaruhi perubahan nilai tersebut ¹³.

b) Kebijakan Input

1. Input Transfer (IT)

Dalam penelitian ini, nilai transfer input (IT) bernilai negatif yaitu sebesar Rp3.640.725,66. Nilai IT yang negatif atau kurang dari angka nol ($IT < 0$) menandakan bahwa harga input privat yang dapat diperdagangkan lebih rendah dari harga sosial. Hal ini mengindikasikan, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa penelitian lain, bahwa kebijakan pemerintah seperti penyediaan pupuk organik dan program bantuan bulbil cenderung menjaga harga privat dari input tersebut pada tingkat yang lebih rendah ¹².

2. Koefisien Proteksi Nominal terhadap Input (KPNII)

Nilai yang tercatat dalam penelitian ini adalah sebesar 0,76%. KPNII yang dihasilkan dari penelitian ini bernilai positif namun kurang dari satu ($KPNII < 1$). Nilai KPNII yang lebih besar dari satu mengimplikasikan bahwa skema bantuan pupuk organik dan bulbil dari pemerintah bersifat protektif atau superasis⁹.

3. Faktor Transfer (FT)

Nilai FT studi ini adalah sebagai berikut: $TF = -Rp1.435.137,22$. Nilai FT yang negatif atau kurang dari nol ($FT < 0$) menunjukkan bahwa program bantuan pupuk organik dan bulbil mensubsidi input domestik yang positif, yang mengindikasikan bahwa harga faktor domestik lebih rendah dari harga sosial. Nilai NT yang diperoleh dalam penelitian ini adalah $NT = Rp 38.797.825,34$. Nilai NT yang positif atau lebih besar dari nol ($NT > 0$) menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang mengeluarkan bantuan luar negeri berupa pupuk organik dan bulbil serta pelarangan ekspor umbi porang, bulbil dan tanaman porang memberikan insentif ekonomi berupa surplus produksi⁷. Hal ini mengakibatkan keuntungan petani Porang meningkat atau keuntungan petani Porang lebih besar dibandingkan tanpa adanya kebijakan⁴.

2. Koefisien Proteksi Efektif (KPE)

Nilai KPE dalam penelitian ini adalah sebesar 1,31. Nilai KPE yang lebih besar dari satu ($KPE > 1$) mengindikasikan bahwa nilai tambah yang diterima petani pada harga privat (finansial) lebih tinggi daripada nilai tambah yang diterima secara ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tambah pada harga privat (pembayaran) dari output lebih tinggi daripada nilai tambah pada harga ekonomi³. Dari sini terlihat bahwa intervensi pemerintah dalam bentuk bantuan pupuk organik dan bulbil merupakan kebijakan yang efektif bagi produsen porang dalam negeri yang berniat mengeksport benih dalam bentuk umbi, bulbil, dan tanaman porang².

3. Koefisien Profitabilitas (KP)

Berdasarkan analisa penelitian, nilai PC yang dihasilkan dalam penelitian ini

yaitu 1,73. Nilai Profitability Coefficient yang lebih dari satu ($PC > 1$) menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dalam penyediaan pupuk organik dan bulbil serta pelarangan ekspor porang dalam bentuk umbi, bulbil dan tanaman porang memberikan insentif kepada produsen. Kebijakan tersebut memberikan keuntungan bersih yang lebih besar kepada produsen dibandingkan dengan tidak adanya kebijakan tersebut⁸.

4. Rasio Subsidi kepada Produsen (RSP)

Berdasarkan analisa penelitian, nilai RSP yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,27. Nilai RSP yang positif atau lebih besar dari nilai nol ($RSP > 0$) mengindikasikan bahwa pemberian bantuan pupuk organik dan bulbil serta pelarangan ekspor porang baik dalam bentuk tubor maupun bulbil dan penanaman porang memberikan insentif kepada produsen sehingga biaya produksi yang dikeluarkan produsen lebih kecil daripada biaya oportunitasnya¹⁰.

Kesimpulan

Faktor yang menyebabkan turunnya daya saing komparatif maupun daya saing usahatani porang di Kecamatan Saradan adalah perubahan input-output pricing selanjutnya analisis sensitivitas. Untuk mendukung usaha budidaya porang, pemerintah perlu memberikan banyak perhatian terhadap kebijakan penyediaan pupuk bersertifikasi dan benih porang bersertifikat serta menciptakan kepastian pada harga jual produk porang. Maka dari itulah porang berkualitas tinggi yang diproduksi dengan jaminan pasokan yang berpendidikan dan bersertifikat akan meningkatkan daya tarik pada industri Jepang apabila ditinjau dari sudut pandang daya saing Indonesia.

Referensi

- A. Argya dan E. I. S. Sinambela, "Pengaruh kebijakan tarif bea masuk terhadap ekspor porang ke negara Jepang," *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 2025.
- A. Asriadi dan N. Husain, "Kajian model networking kemitraan dalam

- peningkatan daya saing agribisnis umbi porang di Kecamatan Pattalassang,” *Seminar Nasional Hasil Penelitian, Universitas Politeknik Negeri Ujung Pandang*, 2020.
- A. Azis dan I. Ilham, “Analisis akuntansi manajemen dan strategi operasi terhadap inovasi perusahaan (Studi pada PT Al-Fatih Porang Indonesia),” *Journal AK-99*, 2024.
- A. I. Camelia dan M. Indiriani, “Registrasi lahan sebagai syarat traceability dari Certificate of Origin untuk ekspor: Studi porang Desa Kepel Kecamatan Kare-Madiun,” *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2023.
- D. K. R. Kuncoro, M. I. R. Layyinah, dan A. Harjanto, “Pengembangan produk beras porang menggunakan metode Quality Function Deployment (QFD),” Universitas Sebelas Maret, 2024.
- A. Masniawati dan Y. Yusran, “Workshop manajemen pengemasan dan pemasaran porang dan biofertilizer di Desa Garangtungan, Bulukumba,” *Community Development Journal*, Universitas Pahlawan, 2023.
- R. A. Ningrum dan I. Marina, “Porang alternatif petani di Majalengka sebagai tanaman palawija bernilai ekonomi tinggi,” *Journal of Innovation and Research on Agriculture*, 2022.
- P. Padusung, F. Fahrudin, dan M. Mahrup, “Meningkatkan kesejahteraan petani hutan melalui integrasi tanaman porang (*Amorphophallus onchophyllus*) dengan vegetasi tegakan di kawasan Rinjani,” *Prosiding Seminar Nasional UMMAT*, 2020.
- E. Poedjioetami, S. Syamsuri, dan T. MCA, “Ipteks bagi masyarakat Desa Tawangrejo melalui usaha pengeringan porang,” *Eprints Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 2016.
- P. S. Puspitorini dan P. A. Cahyono, “Pemberdayaan masyarakat Jembul dengan teknologi tepat guna pengolahan chips porang dalam meningkatkan daya saing,” *International Journal of Community Service Learning*, 2019.
- E. Rahman dan V. Monandes, “Penerapan SNI produk berbasis porang dalam memperkuat daya saing industri nasional,” *Media Neliti*, 2023.
- R. Rofiqoh, “Perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat desa sekitar hutan dalam usahatani porang (*Amorphophallus Muelleri* B.) di Desa Bendoasri, Kabupaten Nganjuk,” *Repository Universitas Brawijaya*, 2018.
- A. A. Setyaningbudi dan N. K. Hidayat, “Analisis daya saing usahatani porang di Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun,” *Indonesian Journal of Agricultural Economics*, 2024.
- B. Sudoyo, “Peningkatan produksi porang (*Amorphophallus muelleri* Blume) melalui pemilihan bahan tanam dan pengaturan C-organik tanah,” *Repository IPB*, 2023.